

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter marak diperbincangkan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Pendidikan karakter berperan penting dalam kehidupan manusia. Peran pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai serta melakukan tindakan moral supaya karakter masyarakat Indonesia lebih baik serta memberi manfaat untuk bangsa. Berbagai pihak baik pemerintah, guru maupun orang tua perlu memberikan perhatian serius pada pengembangan pendidikan karakter generasi penerusnya.

Sekarang karakter bangsa sedang marak diperbincangkan. Sebuah ciri khas yang dimiliki bangsa yang membedakan dari bangsa lainnya. Agar karakter manusia Indonesia lebih bagus dan memberi kemanfaatan pada kemajuan bangsa dan peradaban, maka orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah perlu memberikan perhatian serius pada pengembangan pendidikan karakter generasi muda. Singkatnya, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi bangsa untuk menanggulangi degradasi karakter peserta didik yang kini mulai menjalar (Wibowo, 2013: VI).

Sekolah adalah salah satu wadah yang tepat bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sejak zaman dahulu hingga sekarang memiliki tujuan yang mulia dalam pendidikan yaitu membentuk peserta

didik yang cerdas dan berkarakter. Penanaman dan pembinaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sehingga terbentuklah suatu budaya sekolah (Suprptiningrum, 2015: 219-228).

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi satu hal yang harus dilakukan di tingkat pendidikan manapun. Khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat perlu karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda ke depan (Zulnuraini, 2012: II).

Lingkungan positif akan membuat pribadi tumbuh dan berkembang dengan baik. Dari keluarga, sekolah, selanjutnya pada masyarakat. Keluarga merupakan madrasah pertama tempat anak membangun karakternya. Sekolah adalah tempat memproses pembelajaran karakter. Sedangkan masyarakat adalah area pengembangan karakter. Dalam lingkungan sekolah sebenarnya peserta didik memiliki banyak media untuk mengembangkan diri dan membangun karakter diri melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Musdah, 2013:88).

Kegiatan-kegiatan yang dibangun harus mampu menguatkan jati diri peserta didik dari segi moral, sosial, kepemimpinan dan lain sebagainya yang akan mengurangi bermacam-macam krisis yang sedang terjadi di negara Indonesia. Selain krisis moral yang menjadi perbincangan, krisis wirausaha juga menjadi sorotan yang hangat.

Negara kita juga pernah mengalami krisis di bidang ekonomi bahkan ada yang mengatakan krisis multidimensional. Berkaca dari negara lain

untuk mengatasi krisis ekonomi dengan melakukan lebih banyak menumbuhkan ekonomi kerakyatan seperti Thailand dan Malaysia, dan kini telah menjadi negara yang stabil dan maju bidang ekonominya. Kini pihak pemerintah sedang giat memberdayakan ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan kewirausahaan. Begitu juga pemerintah daerah juga terus mendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan, melalui upaya menumbuhkan dan mengembangkan semangat berwirausaha di kalangan masyarakat khususnya pemuda (Rasyid, dkk, 2005:1).

Semangat berwirausaha harus dipupuk sejak kecil. Dalam perkembangannya wirausaha telah memberikan kontribusi yang nyata dan penting (Frinces, 2010:35). Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Alasannya karena setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha (Daryanto, 2012:3). Tetapi salah satu hal yang dinilai masih memprihatinkan adalah lemahnya sikap kewirausahaan generasi muda (Winarno, 2008:3).

Keterampilan kewirausahaan dipahami sebagai sikap untuk memecahkan masalah baru dengan jawaban yang tidak diketahui. Revisi konsep "kewiraswastaan" yang akan diterapkan dalam konteks pendidikan (Ladeveze, 2016:1) Hal itu memang tidak aneh karena situasi lembaga pendidikan di Indonesia saat ini belum banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter kewirausahaan. Namun, kemunculan masalah-masalah

sosial mampu membuat pemerintah menggalakkan pendidikan karakter kewirausahaan. Pendidikan karakter kewirausahaan tentunya diharapkan mampu merubah pola pikir peserta didik.

Banyak dari peserta didik berorientasi menjadi pegawai negeri sipil. Padahal lowongan PNS sangat sedikit dibanding jumlah penduduk Indonesia. Dari pendidikan karakter kewirausahaan diharapkan mampu mengubah pola pikir generasi muda sekarang. Pendidikan karakter kewirausahaan akan jauh lebih efektif apabila mulai dikenalkan sejak pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter kewirausahaan.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam kultur sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah ketika membangun komunikasi, meliputi tanggung jawab, komitmen, kejujuran dan kultur berwirausaha di sekolah (Setiarini, 2013: 146-155).

Para generasi penerus bangsa harus bertekad merubah orientasinya ke depan “dari mencari pekerjaan beralih menciptakan pekerjaan”. Para orang tua dan guru juga harus berupaya mengubah paradigma atau jalan pikiran lama, yang hanya merasa bangga bila putera-puterinya dapat bekerja dengan memperoleh gaji setiap bulannya. Para orang tua perlu mendorong dan mencita-citakan agar anaknya menjadi wirausahawan. Bahkan berwirausaha adalah pekerjaan yang mulia dan akan lebih mulia lagi bila kegiatan

kewirausahaan mampu memberikan pekerjaan bagi orang lain (Rasyid,dkk, 2005: 3).

Salah satu bentuk semangat etos kerja adalah dengan berwirausaha. Berkaitan dengan adanya kewirausahaan yang masih rendah, maka sangat perlu untuk diberdayakan atau dikembangkan agar mereka mempunyai karakter dan semangat yang jauh lebih tinggi dalam berwirausaha.

Jumlah penduduk yang mau menjadi wirausahawan amatlah sedikit. Harus pula diakui bahwa mentalitas orang-orang berjiwa wirausahawan umumnya lebih kuat dibandingkan mentalitas orang-orang berjiwa karyawan. Dari jumlah penduduk yang begitu banyak, hanya sedikit masyarakat yang melangkah berusaha sendiri, memanfaatkan sumber daya dan mengorganisasinya dengan baik, berani mengambil resiko untuk meraih manfaat dan keuntungan yang besar. Ini berarti Ekonom muslim dihadapkan dengan tugas intelektual yang sulit (Naqwi, 2003:2). Pertanyaan yang muncul dari fenomena ini adalah kapan kita akan maju dan lebih berkembang?. Oleh sebab itu sebaiknya mulai sejak dini, mulai dari diri pribadi, mulai dari sekarang kita belajar berusaha.

Mulai dari yang kecil, kita berniat, kita mencoba berusaha, dan kita akan memperoleh pengalaman yang berharga untuk mencapai kemajuan. Pemerintah dan masyarakat bersama seluruh elemen dan pemuda membangun budaya wirausaha. Peserta didik di lingkungan sekolah perlu membekali diri dengan kemampuan berwirausaha, untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini dan kelak

mengangkat para pemuda dan masyarakat dari belenggu kemiskinan (Rasyid, dkk: 2005:7).

Pembekalan kewirausahaan bisa dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Dalam hal pendidikan kewirausahaan, Indonesia tertinggal jauh bila dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa negara pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Seperti di Amerika pendidikan kewirausahaan sudah diajarkan era tahun 1980-an. Sementara di Indonesia mulai di galakkan pada tahun 1990-an (Kasmir, 2008:3).

Menjadi wirausaha belum begitu banyak digeluti dan tumbuh di kalangan generasi muda karena minat yang masih rendah. Pola pikir dan lingkungan yang selalu berorientasi menjadi pegawai atau karyawan mulai sekarang perlu diputar balik menjadi pengusaha. Untuk mengubah mental dan motivasi perlu menciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi (Kasmir, 2008:4). Dengan seperti itu kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha (Mulyani, 2011:4)

Menyadari pentingnya pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah, maka lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Karanganyar memiliki wadah untuk membentuk karakter kewirausahaan peserta didiknya. Upaya tersebut diakomodir bidang kurikulum MI

Muhammadiyah Karanganyar dengan program *fieldtrip*. Dilaksanakan pada saat jeda semester dengan melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Yang melibatkan *stake holder* terkait. Tentunya wadah tersebut memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri.

Selain itu madrasah juga melaksanakan kegiatan *marketday* yang melibatkan siswa sebagai penjual dan pembelinya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di halaman MI Muhammadiyah Karanganyar. dengan Berdasarkan uraian tersebut maka menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar Melalui Program *Fieldtrip* dan *Market Day*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari tesis ini adalah fokus pada "bagaimanakah pendidikan karakter kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar?". Adapun sub fokus pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan Karakter kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar dalam program *fieldtrip*?
2. Bagaimana pendidikan Karakter kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar dalam program *marketday*?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pendidikan karakter kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar melalui program *fieldtrip*.
2. Pendidikan karakter kewirausahaan di MI Muhammadiyah Karanganyar melalui program *marketday*.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pembaca, baik teoritis (akademis), maupun praktis. Adapun manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian akademik terkait dengan pendidikan karakter kewirausahaan.
- b. Sebagai pijakan dan dasar penelitian yang sejenis pada waktu yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dan pengalaman terkait dengan pendidikan karakter kewirausahaan.

b. Bagi Pembaca

- 1) Memberikan perspektif yang lebih luas terkait pendidikan karakter kewirausahaan melalui program *marketday* MI, *marketday* dan kantin kejujuran di MI Muhammadiyah Karanganyar

- 2) Dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di tempat lainnya
- c. Bagi Kepala Madrasah
Menjadikan masukan bagi pengambil kebijakan terkait dengan program kebijakan Madrasah yang berhubungan dengan karakter kewirausahaan.